

Perpustakaan Ad II Yogyakarta

Inv. 364/ASTU / S. 119.84

No: KLAS 793 Iryt6

TARI LENGGER
KESENIAN TRADISIONAL NGADISONO
KABUPATEN WONOSOBO

Oleh

ENY IRYANTI

336/XX/78




Diajukan
Kepada Panitia Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
Di Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Ujian Sarjana Muda Tari

JULI , 1983

Karya tulis ini telah diterima
oleh Panitia Ujian Akademi Seni
Tari Indonesia di Yogyakarta
Pada Tanggal :.....*29 Juli 1983*.....



Ketua

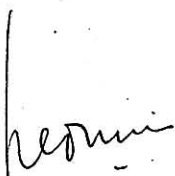


Sekretaris





Anggota



Anggota

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNya yang telah diberikan kepada penulis sehingga kami dapat menyelesaikan dari riset sampai kepenulisan sesuai dengan waktu yang cukup. Kesenian Tradisional Lengger dari Desa Ngadisono, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah merupakan skope tulisan kami.

Atas terwujudnya karya tulis ini, penulis perlu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak RM. A.P. Suhastjarja, M. Mus sebagai Ketua Akademi Seni Tari Indonesia yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis di daerah Jawa Tengah.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, SST sebagai dosen Pembimbing penulis dalam menyusun laporan ini.
3. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH yang telah bersedia mengoreksi penulisan kami.
4. Bapak Drs. Abdul Rachman yang juga telah bersedia membantu penulisan ini.
5. Kepala Perpustakaan ASTI yang telah memberi ijin kepada kami untuk meminjamkan buku-buku perpustakaan-nya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan bahkan masih banyak sekali terdapat kesalahan, oleh sebab itu saran-saran dari semua pihak sangat kami harapkan. Dengan harapan semoga tulisan ini berguna bagi kemajuan seni tradisional, khususnya bagi mahasiswa yang ingin memperdalam kebudayaan kita.

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TANDA PENGESAHAN	ii
HALAMAN PRAKATA	iii
HALAMAN DAFTAR ISI	iv
BAB. I. PENDAHULUAN	1
BAB. II. PENYAJIAN TARI LENGGER	6
BAB. III. HAL-HAL YANG MENUNJANG TARI LENGGER	15
A. Sesaji	15
B. Perlengkapan Penerangan	16
C. Kostum (Tata Busana)	16
D. Tata Rias (Make Up)	17
E. Iringan	18
BAB. IV. LATAR BELAKANG TIMBULNYA TARI LENGGER ..	19
A. Perbedaan Antara Tari Tayub dengan Ta- ri Lengger	20
B. Fungsi Tari Lengger	22
BAB. V. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NGADISONO	24
BAB. VI. KESIMPULAN	28
BIBLIOGRAFI	30
LAMPIRAN A. Catatan Gendhing-gendhing	31
LAMPIRAN B. Daftar Organisasi Tari Lengger	33
LAMPIRAN C. Peta	34
LAMPIRAN D. Foto	35

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia memang negara yang kaya akan aneka ragam hasil kebudayaan, dan yang sangat menonjol ialah kesenian. Unsur-unsur yang terkandung dalam bidang kesenian itu meliputi seni rupa, seni suara dan seni tari. Penulis disini ingin mengutarakan salah satu dari kesenian tersebut ialah seni tari. Hampir setiap daerah yang ada di Indonesia terdapat bermacam-macam jenis tari, dimana antara satu daerah dengan daerah lainnya mempunyai ciri khas tersendiri.

Berdasarkan atas pola garapannya, tarian Indonesia dapat digolongkan menjadi dua bagian atau dua jenis tarian yaitu : Tari tradisi dan Tari kreasi baru.¹⁾ Dari dua jenis tari tersebut, tari tradisi banyak mewarnai kesenian yang berkembang sekarang ini, karena tari tradisi merupakan warisan nenek moyang kita. Untuk mencegah agar jangan sampai tari ini lenyap atau musnah, perlu adanya usaha pelestarian. Salah satu usaha tersebut telah dijalankan oleh Pemerintah Daerah, yang menghimpun tari-tariannya ke dalam suatu wadah kesenian. Melestarikan kesenian juga merupakan tugas kita sebagai generasi penerus dan pewaris, agar generasi berikut dapat juga menikmati dan ikut serta memilikinya, Tari tradisi merupakan kesenian asli bangsa kita, meskipun dalam corak perkembangannya masih sangat sederhana. Atas dasar ungkapan tersebut diatas penulis ingin menyajikan salah satu dari kesenian tradisi yaitu Tari Lengger. Adapun tari Lengger yang penulis ketengahkan disini adalah tari Lengger yang berasal dari Desa Ngadisono, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah.

¹⁾ Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976) Hal. 9.

Kabupaten Wonosobo merupakan daerah yang kaya akan bermacam-macam jenis tari-tariannya. Terbukti dari 263 Desa masing-masing desa mempunyai bermacam-macam tari-tarian.²⁾ Yang berkembang di desa-desa tersebut tidak hanya untuk tari-tarian saja, melainkan juga beberapa bentuk dari seni yang lain seperti Karawitan, Khasidhah, Pencak silat, dan lain sebagainya. Demikian pula di desa Ngadisono banyak terdapat jenis seni tersebut, ialah Gambus, Kethoprak, Tari Kuda Kepang, Khasidhah, Wayang Kulit dan Tari Lengger.³⁾ Adapun maksud dari penulis mengetengahkan tari Lengger antara lain ikut memperkenalkan tari Lengger Ngadisono kepada masyarakat umum, disamping itu juga ikut melaksanakan kelestarian tari Lengger Ngadisono, serta menghargai usaha organisasi tari Lengger yang ada di desa Ngadisono dalam usahanya melestarikan kesenian tersebut.

Tari Lengger merupakan jenis tari bergembira yang digemari oleh masyarakat setempat. Tari Lengger merupakan suatu perwujudan seni yang hampir sama dengan tari Tayub, perbedaan hanya terdapat pada penari serta pada bentuk penyajian. Mengenai hal perbedaan tersebut akan penulis utarakan pada halaman berikutnya.

Telah penulis kemukakan pada kalimat diatas bahwa tari Lengger ini merupakan jenis tari bergembira, karena tari ini diwujudkan dalam bentuk tari berpasangan, yaitu antara penari pria dan penari putri atau penari Lengger dan penari pengibing. Ciri khas ini juga merupakan salah satu faktor penyebab penulisan kami, apalagi sesuai dengan bidang studi penulis. Tari Lengger merupakan tari

²⁾ Keterangan dari Bapak Isrofi Selaku Kepala Bidang Kesenian Kantor Departemen P & K Kabupaten Wonosobo, Di Kantor P & K Wonosobo, 8 Maret 1982, Jam 10.00. Diiijinkan Untuk Dikutip.

³⁾ Keterangan Dari Bapak Cokrogianta Selaku Sese - puh Desa Ngadisono, Di Desa Ngadisono, Pada Tanggal 14 Maret 1982. Diiijinkan Untuk Dikutip.

yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat pedesaan khususnya desa Ngadisono.

Pengertian tari Lengger dari segi etimologi bahasa dapat diuraikan sebagai berikut : kata Lengger dari dua pengertian, yaitu Le yang berarti Ledhek, sedangkan Ger berarti Geger. Sebetulnya kata Lengger dahulu berasal dari kata Leger, tetapi karena kurang enak didengar oleh masyarakat diucapkan menjadi Lengger.⁴⁾ Jadi kalau dilihat fungsi serta peranan Ledhek/Lengger, tari Lengger termasuk jenis tari Tayuban, hanya saja dalam hal ini peran Lengger dibawakan oleh penari pria yang bergaya, berpakaian serta berhias seperti seorang wanita, sehingga masyarakat yang menonton pada waktu itu menjadi geger (bahasa Jawa) yang berarti gempar. Demikian pengertian yang dikandung dalam tari "Lengger" yang juga dapat disebut tari Tayuban.⁵⁾

Tari Lengger di desa Ngadisono mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Tari ini berkembang pada tahun 1961, semula dibawa oleh Bapak Wiryodimejo sebagai pendatang di desa Ngadisono. Sayangnya sekali mengenai asal desa atau daerah Bapak Wiryodimejo tidak diketahui. Sehingga asal dari tari inipun tidak dapat diketahui dengan pasti. Pada tahun 1961 jumlah penari hanya 15 orang dengan perlengkapan yang masih sangat sederhana, namun kemudian mengalami kemunduran karena kurang biaya, pada tahun 1970 tari ini mengalami perkembangan yang pesat karena banyaknya dana yang masuk serta meningkatnya jumlah anggota. Sehingga pada tahun 1970 tari ini mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat, terbukti tari ini banyak digunakan disetiap pertunjukan, baik itu sebagai sarana upacara adat, serta sebagai sarana hiburan. Oleh karena itu banyak diperoleh biaya, baik itu berasal dari sumbangan

⁴⁾Keterangan Bapak Isrofi Selaku Kepala Bidang Kesenian Kantor Departemen P&K, Di Kantor P&K Wonosobo, pada Tanggal 10 Maret 1982, Diijinkan Untuk Dikutip.

⁵⁾Keterangan Dari Bapak Karsono Selaku Pimpinan Tari Lengger Desa Ngadisono, Di Desa Ngadisono, Pada Tanggal 14 Maret 1982. Diijinkan Untuk Dikutip.

maupun dari iuran anggota, sehingga dapat dipergunakan untuk membeli perlengkapan seperti kostum, untuk menjamin pada waktu diadakan latihan serta dapat digunakan untuk memperbaiki instrumen yang telah rusak. Namun kejayaan tari Lengger ini tidak berlangsung lama, hal tersebut disebabkan karena kurangnya sarana penunjang seperti biaya. Maka pada tahun 1972 terjadi kemunduran bahkan boleh dikatakan tidak ada kegiatan lagi. Baru pada tahun 1980 ada gagasan untuk menggiatkan kembali, tetapi kenyataannya baru pada tahun 1981 gagasan tersebut betul-betul terwujud. Dibawah pimpinan bapak Karsono dan bapak Parto tari ini dihidupkan kembali.⁶⁾ Dibawah pimpinan bapak Karsono dan bapak Parto ini jumlah anggota yang betul-betul aktif menjadi 50 orang. Kepada penari diajarkan dasar gerak tari Lengger antara lain gerak yang mirip dengan sabetan, sembahan, kalang kinantang, trisik dan lumaksono. Meskipun gerak-gerak tersebut tidak sempurna tetapi gerak tersebut sudah dapat mencerminkan gerak dari tari rakyat. Sampai sejarang tari Lengger ini tetap berkembang dan disenangi oleh masyarakat desa apalagi karena dalam penyajiannya terdapat adegan in trance. In trance terjadi karena adanya kekuatan gaib yang sering mengadakan kontak dengan masyarakat melalui tubuh penari yang tidak sadarkan diri tersebut (in trance). Kalau ada penari yang tidak sadarkan diri oleh masyarakat Ngadisono sering disebut Ndadi, (Bahasa Jawa).⁷⁾ Roh yang sering mengadakan kontak ini oleh masyarakat setempat dianggap sebagai roh leluhur, nama roh tersebut ialah Mbah Ndaleman.

6) Keterangan Dari Bapak Parto Sebagai Pelatih Tari Lengger Desa Ngadisono Di Desa Ngadisono, Pada Tanggal 15 Maret 1982. Diiijinkan Untuk Dikutip.

7) Keterangan Dari Bapak Karsono Sebagai Pimpinan Tari Lengger, Di Desa Ngadisono, Pada Tanggal 15 Maret 1982. Diiijinkan Untuk Dikutip.

Penulis dapat menyajikan tulisan ini dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh penari Lengger dari desa Ngadisono, serta buku-buku yang penulis baca dimana ada kaitannya dengan seluk-beluk tari-tarian rakyat. Disamping itu juga penulis mengadakan pengamatan langsung mengenai jalannya pertunjukan tari Lengger Ngadisono.

